

Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Luffi Nurhafiyanti¹⁾, Ade Suherman²⁾, Triani Widyanti³⁾, Tetep⁴⁾, Asep Supriyatna⁵⁾,
Eldi Mulyana⁶⁾, Alni Dahlena⁷⁾

^{1),2),3),4),5),6),7)} Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia

Diterima: 26 september 2022

Direvisi: 5 November 2022

Dipublikasikan: 20 November 2022

Abstrak

Remaja adalah peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada usia remaja seorang anak mengalami berbagai bentuk perubahan baik emosi, tubuh, minat dan pola pikir. Munculnya berbagai kasus kenakalan pada remaja, perlu adanya tindakan yang serius karena remaja merupakan asset bagi negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru IPS dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Karangpawitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *studi kasus*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut 1). Bentuk-bentuk kenakalan remaja, terdiri dari kenakalan biasa, Kenakalan mengarah pada pelanggaran Dan Kenakalan khusus seperti: tindakan asulia seperti menyenggol area sensitive wanita. 2) Peran guru IPS dalam mengatasi kenakalan remaja, terdapat tindakan preventif, Tindakan represif Dan Tindakan Kuratif seperti: melakukan kerjasama dengan pihak sekolah dan orangtua/wali siswa, dan melakukan *homevisit* kerumah siswa yang bermasalah. 3) Hambatan-hambatan guru dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dimana siswa kurang mengontrol emosi dan faktor eksternal dipengaruhi lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. 4) dampak peran guru IPS dalam mengatasi kenakalan remaja siswa, dimana siswa menjadi aktif dan percaya diri dan siswa dapat mengurangi kenakalannya.

Kata Kunci: Peran Guru, Kenakalan Remaja, Siswa kelas VIII.

Abstract

Adolescence is a transition from childhood to adulthood. At the age of adolescence a child experiences various forms of changes in emotions, body, interests and mindset. The emergence of various cases of juvenile delinquency requires serious action because teenagers are an asset to the state. This study aims to determine the role of social studies teachers in overcoming juvenile delinquency in class VIII students at SMP Negeri 4 Karangpawitan. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques by observation, interviews, and documentation of activities. The results of the study, it can be concluded as follows 1). The forms of juvenile delinquency consist of ordinary delinquency such as: skipping school, not doing assignments, sleeping and chatting during the learning process, and likes to disturb friends. Then, delinquency leads to violations such as: smoking at school, fighting or fighting and bringing a vehicle to school. And special mischief such as: immoral actions such as nudging a woman's sensitive area. 2) The role of social studies teachers in overcoming juvenile delinquency, there are preventive actions, such as: introduction and approach to students, finding out the causes of delinquency, and coaching adolescent students. Repressive actions such as: giving verbal and non-verbal reprimands and giving punishment to students who violate or commit misbehavior. And curative actions such as: collaborating with the school and parents/guardians of students, and conducting home visits to the homes of students with problems. 3) The teacher's obstacles in overcoming juvenile delinquency can be influenced by internal factors where students lack emotional control and external factors are influenced by the family environment and the surrounding community. 4) the impact of the social studies teacher's role in overcoming student juvenile delinquency, where students become active and confident and students can reduce their delinquency.

Keywords: Teacher's Role, Juvenile Delinquency, VIII Grade Students.

*Corresponding author:

E-mail: pips@institutpendidikan.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Masa remaja sering disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa secara berkesinambungan. Di usia remaja mengalami keadaan psikis yang labil, goncangan emosional, serta sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Pada periode ini sering terjadi perubahan-perubahan yang besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Guru mempunyai peranan yang luas, baik disekolah, didalam keluarga, maupun di masyarakat. Peran guru di sekolah yaitu sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Peran guru dalam keluarga sebagai pendidik atau *Family educator*. Dan peran guru dalam masyarakat berperan sebagai Pembina masyarakat (*Social developer*), pendorong masyarakat (*Social motivator*), penemu masyarakat (*Social inovator*), dan sebagai agen masyarakat (*Social agent*). Guru yang baik dan efektif yaitu dimana guru mampu memainkan semua peranan itu secara baik dan utuh. Kemudian menurut hasil wawancara dengan Sanjaya mengemukakan bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, namun ada suatu proses yang mampu untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peran guru sebagai sumber belajar kaitannya dengan pembelajaran IPS diharapkan guru dapat menguasai materi pelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa (Putri, 2016, p. 46).

Siswa SMP merupakan siswa remaja yang berusia sekitar 12-15 tahun, dimana di usia ini sedang berada di tahap *Early adolescence* atau Remaja awal. Pada masa ini merupakan masa negatif karena pada masanya terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, labil, kecemasan, sering merasa takut dan gelisah. Pada usia SMP juga berada pada tahap pubertas. Bimbingan terhadap remaja jangan dipandang sebelah mata, sehingga harus lebih ekstra perhatian dan pengawasan dari orang tua karena pada masa ini anak sedang berada di fase badai atau tekanan (*strum und drang*). Bimbingan terhadap remaja perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak. Khususnya dalam lingkungan sekolah, orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Guru adalah orang tua kedua bagi anak di sekolah. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa campur tangan dari perjuangan seorang guru (Fitri, 2020, p. 10).

Saat ini kenakalan remaja pada siswa sering terjadi dan hampir diseluruh intansi sekolah terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbagai kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi di sekolah SMP Negeri 4 Karangpawitan khususnya pada siswa kelas VIII yaitu terdapat jenis kenakalan remaja pada tingkatan ringan (kenakalan biasa) yaitu kurang memperhatikan dan menghargai guru saat proses pembelajaran, jarang mengerjakan tugas, sering bolos atau tidak sekolah, tidak disiplin dalam pemakaian atribut sekolah, ada juga siswa yang kurang sopan dalam bertutur kata. Namun ada juga bentuk kenakalan remaja tingkat sedang (kenakalan yang menjurumus kepada pelanggaran dan kejahatan) seperti merokok di sekolah, mengendarai motor dibawah umur, dan perkelahian, kemudian jenis kenakalan dengan tingkat berat (kenakalan khusus) seperti pernah terdapat kasus tindakan asusila kepada teman sekelasnya.

Setelah mengetahui permasalahan mengenai kenakalan remaja yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut, maka perlu adanya sikap yang harus diambil atau dilakukan guna meminimalisir permasalahan yang terjadi. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk mengkaji masalah tersebut lebih mendalam. Persoalan mengenai remaja bukanlah perkara yang sepele, melainkan persoalan yang serius karena mereka merupakan harapan bagi bangsa di masa depan. Meskipun kenakalan yang sering terjadi atau kenakalan yang dominan bentuk kenakalan yang kenakalan biasa atau tingkat ringan dan kenakalan menjurus pelanggaran di sekolah atau tingkatan sedang tetap saja masalah tersebut harus dituntaskan sampai akarnya.

Dengan demikian bahwasanya peranan dari pendidikan IPS memiliki peranan yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peranan seorang guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam mengatasi kasus kenakalan remaja siswa yang terjadi di sekolah SMP Negeri 4 Karangpawitan. Hal ini sangat penting untuk diteliti agar kita bisa mengetahui bagaimana perjuangan seorang guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam membina karakter serta moral siswa, sekaligus mengatasi kasus kenakalan remaja siswa, agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik atau *good citizenship* yang berguna bagi nusa dan bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena kejadian yang terjadi terhadap individu yang diamati. Selain dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian ini membutuhkan penjelasan yang dapat menggali suatu peristiwa secara mendalam. Berdasarkan Creswell dalam Ernawati (2021:12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, untuk mengidentifikasi peserta dan lokasi pada pengambilan sampel yang bertujuan, berdasarkan tempat dan orang-orang dapat membantu dalam memahami fenomena.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu primer dengan mendapatkan informasi secara langsung dan sumber sekunder dengan memperoleh data secara tidak langsung. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan Observasi dengan jenis observasi partisipatif, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati. Menurut Sugiyono dalam Fitri (2020:44) bahwa observasi partisipatif, dimana peneliti hanya berpartisipasi sebagai pengamat (*participant as observer*). Metode observasi yang digunakan peneliti yaitu agar dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi atau keadaan sekolah SMP Negeri 4 Karangpawitan, yaitu tentang keadaan perilaku siswa dan gurunya, budaya sekolahnya, bagaimana pelaksanaan program sekolahnya, bagaimana sistem proses belajar mengajar, dan untuk mengetahui bagaimana lingkungan di sekolah tersebut.

Teknik analisis data menggunakan kerangka kerja Miles dan Huberman memaparkan bahwa teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pengumpulan data yaitu untuk mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara di lapangan dikumpulkan untuk kemudian melakukan pengolahan data ke tahap selanjutnya. (2) Reduksi data tahap merangkum data dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (3) Penyajian data akan mengolah data yang terorganisasikan secara tersusun dalam pola hubungan, dengan memfokuskan terhadap masalah yang diteliti agar mudah dipahami. Dan teknik terakhir (4) Penarikan kesimpulan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data dibuat dengan singkat, padat, dan jelas agar mudah dipahami. Dan penelitian juga menggunakan *member cheking* untuk mendapatkan umpan balik peserta tentang keakuratan dan kredibilitas data. Dalam prosedur ini, seseorang terlibat dalam membuat review dan mendiskusikan pertanyaan tentang studi dengan pembimbing. Prosedur dapat meningkatkan validitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Kelas VIII SMP Negeri 4 Karangpawitan

Hasil dari observasi dilapangan bahwasannya terdapat tiga kualifikasi mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang didasarkan pendapat Sunarwiyati bentuk kenakalan biasa, kenakalan khusus dan kenakalan mengarah pada pelanggaran dan kejahatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Karangpawitan sebagai berikut:

- 1) Bentuk kenakalan biasa (tingkat ringan)
Pada usia remaja siswa kelas VIII berada pada rentang usia 14-15 tahun, dimana pada usia ini dalam masa yang labil. Sehingga sering timbul sifat-sifat negatif. Dari hasil temuan bahwa terdapat kasus bentuk kenakalan tingkat ringan lebih sering ditemukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Karangpawitan, karena kenakalan ini merupakan kenakalan yang masih terbilang wajar dan umumnya sering dilakukan serta ditemukan di tiap-tiap sekolah, seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidur atau mengobrol saat proses pembelajaran berlangsung dan jahil atau suka mengganggu temannya.
- 2) Bentuk kenakalan mengarah pada pelanggaran dan kejahatan (tingkat sedang) terdapat salah satu kasus yang kenakalan remaja seperti membawa kendaraan dibawah umur dan tidak memiliki SIM. Berdasarkan dari hasil pernyataan bahwa alasan pihak sekolah memberikan izin atau memperbolehkan siswa membawa kendaraan ke sekolah dengan beberapa pertimbangan dan persetujuan dari guru-guru, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar, dengan mempertimbangkan situasi, jarak atau lokasi tempat tinggal siswa jauh dari sekolah dan belum teraksesnya kendaraan umum, maka memaksakan untuk menyepakati keadaan tersebut hal ini juga bertujuan untuk mencegah adanya siswa yang putus sekolah hanya karena alasan jarak. Adapun temuan penelitian mengenai bentuk kenakalan tingkat sedang seperti kasus siswa yang ketahuan merokok di sekolah, dan ada kasus perkelahian siswa, yang mana bisa disebabkan karena adanya kesalahpahaman antar individu atau kelompok, misalnya dalam sebuah kompetisi atau pertandingan, dimana pihak lawan yang kalah tidak menerima atas kekalahannya, sehingga timbulah perkelahian kelompok. Ada juga yang disebabkan oleh soal asmara atau percintaan anak remaja, yang ditimbulkan dari rasa kecerugiaan dan kecemburuan, sehingga dapat menimbulkan percekocokan dan perkelahian.
- 3) Bentuk kenakalan khusus (tingkat berat), terdapat mengenai kasus pelanggaran asusila

terhadap teman sekelasnya. Dari hasil pernyataan dari pelaku melakukan tindakan asusila tersebut dengan beralibi bahwa perbuatannya dilakukan atas dari ketidaksengajaan dan ketidaktahuan, begitupun dengan korban, tidak menyadari akan hal tersebut merupakan hal yang fatal. Maka menganggap pelanggaran asusila tersebut real atas ketidaksengajaan. Sehingga pihak sekolah memberikan keringanan kepada korban dengan berjanji untuk tidak melakukan hal yang demikian lagi, karena jika ketahuan akan dikenakan hukuman.

Peran Guru IPS dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelas VIII SMP Negeri 4 Karangpawitan

- 1) Tindakan Preventif, suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja terhadap siswa. tindakan guru yang pertama dimana guru melakukan pengenalan dan pendekatan dengan siswa yang bertujuan agar siswa mampu mengenali sosok dan karakter gurunya, sehingga dengan demikian mampu memberikan suatu kenyamanan bagi siswa. Kemudian tindakan guru yang kedua mencari tahu penyebab timbulnya kenakalan remaja, untuk bisa mendapatkan informasi-informasi dari siswa terutama pada siswa yang bermasalah serta berharap dapat memberikan suatu solusi dalam memecahkan masalah tersebut. Dan tindakan guru yang ketiga yaitu Pembinaan remaja pada siswa, dengan memberikan pembinaan berupa nasehat, pemahaman, arahan, atau bimbingan, dengan adanya pembinaan ini diharapkan mampu mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran pada remaja siswa.
 - 2) Tindakan Represif, upaya dalam menindak dan menghalangi timbulnya kasus atau peristiwa kenakalan remaja yang lebih berat. Hasil temuan mengenai yang dilakukan oleh guru-guru terutama pada guru IPS dalam mencegah timbulnya kenakalan remaja pada siswa yaitu dengan memberikan peringatan secara verbal dan nonverbal, serta memberikan hukuman atau punishment. Hukuman yang sering dilakukan di SMP Negeri 4 Karangpawitan yaitu dimana siswa harus mengerjakan tugas soal tambahan, presentasi kedepan kelas, atau disuruh push-up. Namun bagi siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah maka harus membersihkan sampah, membersihkan masjid atau jika siswa itu masih sulit diperingatkan maka siswa tersebut diberikan hukuman dengan membersihkan WC siswa.
 - 3) Tindakan Kuratif, upaya dengan memberikan pendidikan atau perhatian secara khusus. Salah satu usahanya yaitu dengan mengadakan diskusi, rapat membahas mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan siswa. Kemudian, melakukan kerjasama dengan orang tua/wali siswa, salah satu caranya dengan memanggil orang tua/wali siswa ke sekolah untuk meminta dan memberikan informasi mengenai siswa tersebut dan yang terakhir dengan melakukan kunjungan kerumah peserta didik (homevisit), untuk bisa melihat situasi kondisi serta mendapatkan informasi mengenai alasan atau penyebab siswa melakukan tindakan kenakalan tersebut.
- b. Hambatan-Hambatan Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelas VIII SMP Negeri 4 Karangpawitan**

Berdasarkan hasil dari suatu tindakan yang dilakukan tidak selalu berjalan mulus dan berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan, selalu ada saja hambatan dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Seperti suatu upaya yang dilakukan oleh guru terutama guru IPS dalam berusaha mengatasi kenakalan remaja pada siswa

tidak selalu mendapatkan respon yang baik atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan dari hasil temuan melalui wawancara dan observasi mengenai hambatan-hambatan dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa itu bisa dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu, faktor internal yang terjadi karena dalam diri individu itu sendiri dan faktor luar yang disebabkan karena adanya dorongan dari luar.

Faktor Internal, bahwa siswa tidak bisa melawan rasa malas dan bosan, untuk pergi sekolah dan mengerjakan tugas sekolah. Siswa lebih mengedepankan rasa ego, meskipun sudah beberapa kali oleh guru diberi peringatan untuk tidak ribut atau gaduh saat di kelas maupun diluar kelas masih saja siswa bersikap demikian. Dan Rasa ingin mencoba-coba pada hal baru, yang biasanya sering dilakukan orang dewasa, seperti merokok, mabuk-mabukan dan masuk gangster.

Faktor Eksternal disebabkan karena pengaruh lingkungan keluarga, dimana orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya sehingga memberikan celah untuk bergaul tidak baik. dan pengaruh dari lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi jika dalam ruang lingkup lingkungan banyak dekadensi maka akan besar pengaruh terhadap anak mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Misalnya Seperti di lingkungan tempat tinggalnya kebanyakan bergaul dengan anak yang diusianya tidak sekolah, secara tidak langsung akan mempengaruhi anak tersebut menjadi terbawa pergaulannya menjadi malas untuk pergi ke sekolah.

c. Dampak Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelas VIII SMP Negeri 4 Karangpawitan

Dampak merupakan pengaruh yang kuat yang dapat mendatangkan akibat baik itu negatif maupun positif. Peran guru-guru dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa terutama di kelas VIII SMP Negeri 4 Karangpawitan telah dilakukan dalam berbagai tindakan-tindakan yang dapat disesuaikan dengan bentuk-bentuk kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan memberikan punishment dan teguran.

Berdasarkan data hasil awal temuan penelitian dimana saat proses pembelajaran berlangsung rata-rata siswa kelas VIII kurang memperhatikan guru yang sedang memaparkan materi, dapat ditemukan juga siswa yang malah asik mengobrol dengan temannya bersua dan bercanda, serta terdapat juga siswa yang asik dengan diri sendiri dan tidur-tiduran. Namun, saat guru menyuruh siswa bertanya ada beberapa siswa yang pasif, tidak berani disuruh kedepan buat mempresentasikan dan kurang percaya diri.

Setelah melakukan beberapa kali pengamatan terhadap guru IPS dan siswa kelas VIII terlihat dampak perubahan seperti dari cara berpakaian siswa yang sudah mulai rapih. Kemudian saat proses pembelajaran berlangsung dimana siswa sudah mulai aktif dengan penuh percaya diri, mulai memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi kemudian jarang ditemukan siswa yang tidur-atau sekedar mengobrol-ngobrol dengan temannya, dimana suasana kelas saat proses pembelajaran sudah mulai efektif dan kondusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara keseluruhan terhadap Peran guru IPS

dalam mengatasi kenakalan remaja terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa kelas VIII yang dikualifikasikan menjadi tiga bagian yaitu pertama kenakalan biasa (tingkat ringan), Kedua Kenakalan mengarah pelanggaran atau kejahatan (tingkat sedang), dan Ketiga, Kenakalan khusus (tingkat berat). Begitupun peran guru IPS dalam mengatasi kenakalan remaja dibagi menjadi tiga tindakan, pertama tindakan preventif, kedua tindakan represif, dan ketiga tindakan kuratif. Namun, ada juga hambatan-hambatan dalam mengatasi kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor internal dalam diri individu dan faktor eksternal disebabkan pengaruh dari luar. Begitupun dampak bagi siswa kelas VIII dapat memberikan pengaruh positif dimana siswa yang awalnya pasif menjadi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, F. (2016, Mei). Strategi Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMPN 2 Sumbergempol Tahun 2015/2016. *IAIN Tulung Agung*.
- Ahmad, N.Q. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam, Vol. 3 No. 2 Mei - Agustus 2019*.
- Adrianto. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. Palembang: *Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah*
- Anggaraini, R. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Sisi SMAN 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. *UIN SUSKA Riau*.
- Ariani Nursyam, M. Ridwan Said Ahmad. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMAS Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*
- Ernawati. (2021). Increasing Students Engagement In EFL Classroom Throught Teachers Questioning Strategies. *IPI GARUT*.
- Fitri, M. S. (2020). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020). *IAN Ponorogo*.
- Hartanty, D. (2013). Pengertian Kenakalan Remaja . *Universitas Medan Area, 9-49*.
- Hermawan, A. B. (2020). Metode Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung. *IAIN TULUNGAGUNG*.
- Huda, N. (2016). Tinjauan Pustaka: Remaja. *Universitas Medan Area*.
- Idris, M. (2013). Akibat-Akibat Kenakalan Remaja. *UIN MAULANA MALIK IBRAHIM, 11-48*.
- Iskandar, N. (2021). Factors Encouraging Students To Speak up in Learning Classroom. *IPI GARUT*.
- Maturidi, M. (2017). Pengertian Peranan. *UIN Raden Intan Lampung, 26-96*.
- Ningrum, T. R., & Suniti. (2017, Desember). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membangun Karakter Demokratis Peserta Didik Kelas Ix Di Smp Negeri 1 Gempol Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos, VI No 2, 149-164*.
- Norman. (2020). Upaya Guru Dalam Menanamkan Konsep Diri Pada Pembelajaran IPS di SDN Gonjak Kecamatan Praya Kabupatn Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. *UIN Mataram*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nuqul, F. L. (n.d.). Teori Peran (Role Theory). 90-101.
- Putri, G. R. (2016). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat. *UNNES Semarang*.

- Rahayu, R. (2015). Kenakalan Remaja. *UIN MAULANA MALIK IBRAHIM*, 21-87.
- Sari, F. N., & Rizkinawati, S. (2017). Masa Pubertas Dapat Mempengaruhi Perkembangan Fisik Serta Karakter Pada Remaja.
- Sumara, D. & dkk. (2017). Kanakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM ISSN: 2442-448X Vol 4, No: 2 Hal: 129 - 389 Juli 2017*
- Surahman, E., & Mukminan. (2017, Maret). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS, Volume 4, No 1, 1-13.*
- Tuasikal, J. M. (2022, oktober Sabtu). Kenakalan Remaja.
- Yahya, U. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home Di MTS Darul Falah Tulungagung. *IAIN TULUNGAGUNG*.